

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Secara fitrah semua manusia menginginkan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan dan keinginan tersebut adalah dengan persatuan. Akan tetapi untuk mewujudkan persatuan tidak semudah membalikan telapak tangan. Karena pada tataran realitasnya banyak faktor yang menghambat terwujudnya persatuan tersebut. Mulai dari yang sepele sampai faktor yang sangat fundamental dalam kehidupan beragama manusia.

Pada dasarnya, agama Islam sangat menganjurkan terwujudnya persatuan dan kedamaian dalam tatanan kehidupan manusia secara umum dan pada tataran pemeluk-pemeluknya secara khusus. Hal ini sebagaimana yang tersirat dan tersurat dalam teks-teks Al-Quran dan Hadis Rasulullah khususnya yang bersinggungan langsung dengan persatuan kaum muslimin, bahkan tidak tanggung-tanggung teks-teks tersebut mewajibkan terwujudnya persatuan diantar kaum muslimin. Diantara teks-teks tersebut adalah :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah dan janganlah kalian berpecah belah” (QS.Ali Imran : 103)

Ayat tersebut secara eksplisit memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan. Bahkan dalam sebuah hadis juga disebutkan yang semakna dengan ayat tersebut yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi, Rasulullah bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ خَطَبْنَا عُمَرَ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قُتِّمْتُ فِيكُمْ كَمَا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا فَقَالَ أُوصِيكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَفْشُو الْكُذْبُ حَتَّى يَخْلِفَ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَحْلَفُ وَيَشْهَدَ الشَّاهِدُ وَلَا يُسْتَشْهَدُ إِلَّا لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ نَالِثُهُمَا الشَّيْطَانُ

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ مَنْ
أَرَادَ مُجْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ مَنْ سَرَّهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكُمْ الْمُؤْمِنُ

" Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Umar pernah menyampaikan pidato kepada kami saat di Jabiyah (pedesaan Damaskus). Umar berkata, "Wahai sekalian manusia, aku berdiri di tengah-tengah kalian sebagaimana berdirinya Rasulullah ﷺ di hadapan kami dahulu, lalu beliau bersabda, 'Aku berwasiat kepada kalian (untuk berbuat baik) terhadap para sahabat-sahabatku, kemudian terhadap orang-orang setelah mereka dan orang-orang yang datang lagi setelah mereka. Kemudian (setelah zaman tersebut) merajalelalah kedustaan, sampai-sampai ada seseorang yang bersumpah tanpa diminta untuk bersumpah, ada juga seseorang yang memberi kesaksian padahal ia tidak diminta untuk bersaksi. Sungguh, tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita, kecuali pihak ketiganya adalah setan. Hendaklah kalian selalu di atas jemaah (kesatuan kaum muslimin). Dan janganlah kalian berpecah belah, sebab setan itu selalu bersama dengan orang yang sendirian, sedangkan terhadap dua orang, ia lebih jauh. Barang siapa yang menginginkan tempat tinggal di tengah-tengah surga, maka hendaklah ia berpegang teguh terhadap jemaah. Barang siapa yang bahagia atas kebajikannya dan sedih atas keburukannya, maka ia adalah seorang mukmin. (At Tirmidzi, IV, 2022, 137)

Di sisi lain sudah terjadi *sunnatullah fi al-kaum* (ketetapan Allah di alam semesta) bahwa perselisihan dan pepecahan tersebut tidak hanya terjadi kalangan manusia bahkan perselisihan tersebut pun terjadi manusia yang tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, tetapi juga akan terjadi pada orang-orang yang sudah mengakui bahwa Allah adalah Tuhan dan Muhammad adalah utusanNya. Perselisihan antara kaum muslimin ini ada yang bersifat fundamental yaitu pepecahan yang menyebabkan pelakunya dapat menjerumus ke dalam kekufuran. Ada juga yang bersifat tidak fundamental yaitu pepecahan yang menyebabkan pelakunya tidak sampai keluar keislamanannya. Dalam perselisihan dan pepecahan yang masih dalam bingkai islam tersebut, terdapat satu golongan yang benar yang disebut dengan *Ahlussunah waljamaah* dan 72 golongan lainnya yang di anggap sesat sebagaimana yang di kabarkan, Hadis lain menggambarkan di akhir zaman terdapat golongan-golongan kaum yang terbagi seperti Hadis yang diriwayatkan Anas Bin Malik :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً ، وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ ، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ ، وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ " .
 قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ ؟ قَالَ : " الْجَمَاعَةُ ، الْجَمَاعَةُ "

“*Sesungguhnya Bani Israil berpecah-belah menjadi 72 kelompok keagamaan, dan umatku akan terpecah-belah menjadi 73 kelompok keagamaan. Mereka (apara sahabat) bertanya ; siapakah satu kelompok itu yang Rasulallah ? beliau menjawab “ mereka yang mengikuti jejak ku dan jejak sahabat-sahabatku”* (At-Tarmidzi, IV, 2022, 381)

Hadis ini biasanya disebut dengan hadis furqoh dalam pernyataannya Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang mengabarkan ada sebuah 1 golongan yang selamat dari perpecahan itu yaitu orang-orang yang beragama dengan menempuh jalan Islam sebagaimana jalan Islam yang ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan para sahabat nabi. Sinilah memiliki perbedaan dengan istilah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Definisi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah itu sendiri memiliki kata “*Ahlussunnah*” merupakan kata singkatat ‘*ahlu*’ yang diartikan keluarga, pemilik, pelaku dan seorang yang menguasai suatu permasalahan yang di miliki , dan bagian selanjutnya ‘*sunnah*’, yang dimaksud kata sunnah diartikan ilmu fiqh adalah perbuatan yang mendatangkan pahala jika melakukannya serta tidak berdosa jika ditinggalkannya .Akan tetapi sunnah adalah dari Nabi ajarkan berupa syariat, agama yang penuh petunjuk dhohir dan batin , setelahnya oleh sahabat, tabiin dan pengikutnya sampai hari Kiamat.(Munawari Abdul Fattah, 2006: 7)

Dengan definisi ini Ahlus Sunnah yang telah diikuti sunnah Nabi muhammad saw dan sunnah para sahabat yang mengikuti jejak nabi. Sehingga perbedaan pendapat para Imam ,Sedangkan makna “*Al Jama'ah*” merupakan ke bersamaan atau perkumpul. Dinamakan kebersamaan dan berkumpul ini adalah kebenaran untuk mengamalkannya keteladan dari para sahabat, tabiin dan ulama yang mewariskan amaliyah

sunnah sampai hari kiamat. merekalah orang-orang yang memahami atas agama Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam ajarkan.

Makna Ahlus Sunnah berprinsip atas berpegang teguh terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW, berbeda dengan golongan lain yang memiliki berdasar pada aqliyah, hawa nafsu, taqlid buta atau hanya ikut-ikutan begitu saja. Perlu kita ketahui bahwa istilah dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dibedakan menjadi ajaran Islam yang masih murni dari Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam dengan ajaran Islam yang telah tercampur dengan pemikiran yang menyimpang seperti pemikiran aliran seperti Jahmiyah, Qodariyah, Syi'ah dan Khawarij. pada dasarnya Ahlus Sunnah itu tidak mempunyai laqab (julukan) yang terkenal dikalangan mereka bukan Jahmiyah, bukan Qadariyah, dan bukan pula Syi'ah dan lainnya.

Walaupun pada dasarnya mereka yang berpemikiran menyimpang tersebut juga sebagian mengaku sebagai Ahlus Sunnah. Sehingga menciptakan perbedaan para Imam Ahlus Sunnah untuk menjelaskan poin-poin pemahaman Ahlus Sunnah sesungguhnya, agar umat juga mendapat pemahaman yang tidak sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah sesuai ajaran nabi (Abdul Razak, 2006: 14).

Secara umum hadis di atas menjelaskan bahwa nabi berpesan kepada umat akan datang di hari akhir nanti suatu golongan yang berpegang teguh atas risalah yang nabi bawa dan di warisi oleh para sahabat itu yang disebut Ahlul Sunnah wal Jama'ah, supaya umat mengetahui golongan yang dimaksud nabi dalam menerapkan ajaran syariat nabi dan para sahabat yang mana tidak menghina-hina dari golongan atau ormas Islam yang terbesar di Indonesia khususnya kota Cirebon ini.

Ormas atau Organisasi Kemasyarakatan yang merupakan sebagian besar adalah yang berbasis Islam. Ormas yang memiliki kesamaan kepentingan, tujuan, dan aspirasi dalam rangka ikut memberikan kontribusi dalam membangun keutuhan negara Indonesia tergabung ormas Islam, yang menjadi

latar belakang banyak Ormas Islam di Indonesia, dikarena sebagian penduduk indonesia mayoritas beragama Islam. Terdaftar yang tercantum Ormas Islam di Indonesia.

Organisasi Islam merupakan kelompok yang cukup besar jumlahnya baik dari skala nasional maupun internasional lebih dari organisasi Islam di Indonesia terdiri dari 40 organisasi jumlahnya yang memiliki cabang-cabang organisasi di provinsi, kota maupun ibukota, contoh seperti NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, Sarikat Islam, MUI (Majelis Ulama Indonesia),

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Al Washliyah, Nahdlatul Wathan disingkat NW, Persatuan Islam (Persis) dan masih banyak lagi, dan organisasi lokal pada umumnya bergerak dibidang dakwah dan pendidikan seperti Majelis Ta'lim, Yayasan pendidikan, Yayasan yatim piatu dan lain sebagainya.

Berkembangnya Ajaran Islam di Cirebon Dari sini penulis sangat tertarik untuk meneliti Memahami Hadis Al Jamaah Menurut Pandangan Aktivis Ormas Islam Di Kota Cirebon perspektif hadis Nabi saw yang bermaksud saling memahami apa makna Hadis Al Jamaah maka hal ini membuat saya ingin menelitinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan aktivis ormas Islam dalam memahami hadis *al jamaah* di Kota Cirebon?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaaan pandangan hadis *al jamaah* menurut Aktivis Ormas Islam di Kota Cirebon?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pandangan aktivis ormas Islam dalam memahami *hadis al jamaah* di Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaaan pandangan *al jamaah* menurut aktivis ormas Islam di Kota Cirebon

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat terdiri Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian tentang Memahami Hadis Al Jamaah Menurut Pandangan Aktivis Ormas Islam Di Kota Cirebon sesuai perspektif dalam al-qur'an dan hadis Nabi saw.
 - b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Al-qur'an dan hadis Memahami Hadis Al Jamaah Menurut Pandangan Aktivis Ormas Islam Di Kota Cirebon dan sesuai yang di ajarkan Nabi SAW.
 - b. Bagi Masyarakat Untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang Memahami Hadis Al Jamaah Menurut Pandangan Aktivis Ormas Islam Di Kota Cirebon dengan benar dan baik supaya agar tidak memberika pemahaman salah terhadap yang lainnya

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi Khorul Maya Fatmawati, Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya Malang, Tahun 2015. Dengan Judul “Nahdlatul Ulama Dengan Nilai Ajaran Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) sebagai pembentuk pilihan pendidikan masyarakat (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan)”. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui nilai nilai ajaran ahlussunnah waljamaah (aswaja) yang disampaikan secara terstruktur melalui lembaga pendidikan islam formal dan non formal yang dimiliki oleh organisasi NU. Adapun perbedaanya merupakan tidak hanya dengan 1 organisasi melainkan berbagai ormas
2. Skripsi Muhammad Sayyidul Abrori, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulung Agung, Tahun 2017. Dengan Judul

“Implementasi Nilai Nilai Ahlussunnah Waljamaah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Siswa di MTS Darussalam Kademang Blitar”. Skripsi ini menitik beratkan pada penelitian terhadap pengamalan nilai nilai ahlussunnah waljamaah pada siswa MTS Darussalam Kademang Blitar karena anak usia ini condong bergaul dengan teman sebayanya dan mudah terpengaruh oleh teman sejawatnya, bahkan mulai tumbuh keinginan untuk tampil beda agar mendapat perhatian dari anggota atau dari orang-orang di sekitarnya. Dalam penelitian ini di gunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data yang meliputi data reduction (penolakan data).

Hasil penelitian menunjukkan 9 bahwa Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran siswa di MTS Darussalam Kademang Blitar yang menekankan cerminan nilai nilai ASWAJA diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori, aktifitas ritual (amaliah – amaliah) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi nilai-nilai ASWAJA di MTS Darussalam Kademang Blitar tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. ini merupakan kesamaan dalam penelitian yang buat akan tetapi objektif yang dipahami dengan pemahaman ahlul sunnah ke pada tokoh agama yang memahami ASWAJA

3. Skripsi yang di susun oleh Ali Mahmudi, 2014. Dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus”. Dalam penelitian tersebut penulis menitikberatkan pada problematika dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah MA NU TBS Kudus. Dengan mengambil rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana Implementasi NilaiNilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS

Kudus? Hasil penelitiannya adalah: 1) Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus. a) Kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. b) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan atau penelitian kualitatif yang dilaksanakan di MA NU TBS Kudus. dataanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Semua data dialisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verification. Hasil penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam adalah sikap yang diterapkan dalam 10 kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang kaffah. Nilai-nilai tersebut kemudian termanifestasikan dalam bentuk kurikulum PAI dan pelaksanaan pembelajaran PAI. perbedaan . Penerapan Living hadis setiap daerah berbeda-beda, yang mana living hadis ini menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan masyarakat serta memiliki tradisi-tradisi yang berkaitan dengan living hadi

4. Skripsi yang disusun oleh Mey Rida Yanti, 2016. Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Dengan judul Penerapan Pendidikan Ubudiyah Ahlul sunnah wal Jama'ah dan relevansinya dengan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Ath Thahirin Japan Babadan Ponorogo. Peneliti meneliti tentang penerapan pendidikan Aswaja dalam pendidikan yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU. Dalam pendidikan Aswaja, materi yang dominan di dalamnya adalah tentang Ubudiyah (ibadah). Namun di samping pendidikan Aswaja, materi ibadah di Madrasah Diniyah Ath Thahirin juga di kaji dalam mata pelajaran Fiqih. perbedaan yang dibuat merupakan perbedaan dalam bentuk fenomenologi yang

menjadikan para toko agama terutama di pesantren menjadi pemahaman aswaja dalam bentuk mempersatukan .

F. Kerangka Teori

1. Ma'anil Hadis

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dalam penelitian ini teori yang di gunakan yaitu :

1. Kesahihan Hadis

Dalam penentuan data takhrij yang sesuai kaidah, maka patut kita perlu pahami tata cara dan kriteria takhrij hadis. Imam an-Nawawi mendefinisikan hadis sanad sebagai “Hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan dābit, terhindar dari syużuż dan ‘illat” (Alfiah dkk., 2016: 119). Berdasarkan definisi dari Imam an-Nawawi maka terdapat lima syarat kesahihan hadis, yaitu:

a. Sanad Hadis Bersambung (*Ittişal al-Sanad*)

Ittişal al-Sanad maksudnya adalah setiap perawi menerima hadis secara langsung dari perawi terdekat sebelumnya, dari awal sanad hingga akhir sanad sampai kepada Nabimuhammad SAW. Hadis yang tidak bersambung sanadnya, tergolong bukan hadis sahih seperti; hadis munqa’i’, mu’đal, mu’allaq dan mudallas.

b. Periwat Yang Adil (*al-'Adalah*)

Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib mengemukakan bahwa terdapat empat syarat agar seorang perawid dinamakan adil, yaitu memelihara muru’ah, tekun dalam beragama, tidak berbuat fasiq, dan baik akhlaknya. Bila perawinya tidak memiliki sifat-sifat demikian, maka hadis yang dikemukakan tergolong hadis mauđu’.

c. Periwat Yang Dābit (*al-Tam Dābit*)

Menurut Ibn Hajarmal-Asqalani, perawi yang dābit adalah mereka yang kuat hafalannya terhadap apa yang mereka dengar, dan mampu menyampaikan hafalannya dengan sempurna kapan saja diperlukan. Selain kuat hafalan, perawi

yang *dābit* juga memiliki pemahaman terhadap apa yang dihafalnya. Dengan demikian, *keḍābitan* seorang perawi dapat dibagi menjadi dua, yaitu *ḍābit ṣadran* (kekuatan ingatan atau hafalan perawi) dan *ḍābit kitāban* (kerapian dan ketelitian tulisan atau catatan perawi).

d. Tidak Ada Kejanggalan (*'Adam al-Syuzuz*)

Artinya hadis tersebut tidak menyalahi riwayat lain yang lebih *siqat* dari padanya, sehingga apabila terdapat perbedaan riwayat hadis masih dapat dikompromikan.

e. Tidak Cacat (*'Adam 'Illat*)

'Illat dalam suatu hadis yaitu cacat yang sifatnya samar-samar atau tersembunyi yang dapat melemahkan hadis tersebut. Seperti hadis tersebut terlihat shahih, namun apabila diteliti lebih lanjut maka akan terlihat cacat atau tidaknya hadis tersebut.

2. Ilmu *Ma'anil Hadis*

Perkembangan ilmu *Ma'anil Hadis* sudah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW tepatnya pada saat beliau diangkat menjadi Rasul dan dijadikan panutan oleh para sahabat. Kemahiran bahasa Arab yang dimiliki para sahabat secara umum langsung dapat menangkap maksud dan tujuan dari sabda-sabda Nabi SAW, jika para sahabat kesulitan dalam memahaminya mereka langsung mendatangi Nabi SAW dan menanyakannya langsung. Akan tetapi,

sejak Rasulullah SAW wafat muncul berbagai problem dalam memahami hadis karenanya para sahabat berusaha untuk menjembatani permasalahan tersebut dengan metode *syarh al-Hadis* atau lebih dikenal dengan istilah ilmu *ma'anil hadis*.

Pada dasarnya ilmu *Ma'anil Hadis* merupakan ilmu yang mempelajari metode-metode dalam memahami hadis-hadis Nabi SAW mulai dari struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis, kedudukan Nabi SAW ketika

menyampaikan hadis serta bagaimana menguubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian guna memperoleh pemahanan yang tepat (Humanisa, 2021: 8). Adapun yang menjadi objek kajian ilmi *ma'nil hadis* ialah objek material dan objek formal. Objek material ialah redaksi dari hadis-hadis Nabi SAW. Sedangkan, objek formal ialah objek sudut pandang dari sebuah ilmu memandang objek material karena ilmu *ma'nil hadis* berkaitan dengan persoalan makna dan interpretasi maka objek formalnya matan atau teks hadis itu sendiri (Fidiyaningsih, 2018: 22).

Dalam menemukan keutuhan makna hadis dan mencapai kesempurnaan makna yang terkandung maka upaya yang ditempuh yakni melalui beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan linguistic (bahasa), pendekatan historis, pendekatan sosio-historis, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan antropologis (Humanis, 2021: 8)

2. Teori Fenomenologi

Feneomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat dalam teorinya. Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan penggagas teori ini. Fenomenologi di definisikan dari bahasa Yunani yakni (phenomenon) yang berarti sesuatu yang terlihat, jadi fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang terlihat.

Husserl mendefinisikan fenomologi sebagai suatu gejala yang terlihat sebenarnya merupakan gambaran kenyataan yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai sasaran dengan makna yang konseptual. Oleh karena itu, untuk bisa memahami makna yang realistik tersebut kita harus menggali fenomena tersebut secara mendalam atau masuk menerobos kepada fenomena yang menampakkan diri tersebut yang disebut sebagai dunia noumena,

pengalaman individu yang diwujudkan dalam bentuk fenomena atau perbuatan yang penuh dengan makna (Hasbiansyah, 2008: 164).

Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai

pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Dengan demikian fokus fenomenologi adalah mendeskripsikan fenomena atau sesuatu yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena (misalnya, dukacita dialami secara universal) (Qudsy, 2016:189).

Dalam hal ini penulis mendeskripsikan dan mengidentifikasi fenomena Memahami Hadis Al Jamaah Menurut Pandangan Aktivistis Ormas Islam Di Kota Cirebon.

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan, maka suatu penelitian harus memiliki metode tertentu yang jelas, sebagai sebuah aturan yang menentukan jalannya penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan aspek pemahaman terhadap sesuatu permasalahan maupun suatu hal yang ingin kita teliti kebenarannya.

Biasanya penelitian ini lebih sering menggunakan teknik analisis mendalam (indepth analysis), yaitu dengan cara mengkaji masalah menurut kasus per kasus karena metode penelitian ini menyakini bahwa satu masalah dengan masalah lainnya itu sifatnya berbeda-beda (sinyoto, 2015, 28).

2. Sumber data

Supaya mendapatkan data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan data primer, sekunder dan dokumentasi.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh Peneliti secara langsung dari sumber datanya. Penulis memperoleh Data primer dari hasil mewawancarai Para Aktivistis Ormas Islam Di Kota Cirebon serya sebuah Hadis Nabi yang berbunyi tentang hadis al jama'ah yang ada dalam kitab kutubus sittah yang diriwayatkan oleh sunan abu daud, sunan at tirmidzi sunan nasai, dan sunan ibnu majah

b. Data sekunder

Data pendukung yang dihasilkan dari kepustakaan dan buku-buku mengenai sesuatu yang penulis teliti.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengamati sesuatu fenomena yang dijadikan sebagai sasaran penelitian kemudian setelah melakukan pengamatan kita melakukan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu gejala-gejala yang ada ditempat penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data mengenai sesuatu yang ingin kita teliti agar mendapatkan data secara akurat.

c. Biasanya peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, aktivis ormas islam Memahami Hadis Al Jamaah Menurut Pandangan Aktivistis Ormas Islam Di Kota Cirebon

d. Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dan naratif, yaitu mendeskripsikan masalah yang berdasarkan data yang ada tentang Memahami Hadis Al Jamaah Menurut Pandangan Aktivistis Ormas Islam Di Kota Cirebon.

H. Sistematika Penulisan

Untuk gambaran yang jelas mengenai skripsi ini maka penulis akan menguraikannya kedalam lima gambar bab :

Bab pertama Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian, kerangka pemikiran ,kajian Pustaka, kemudian metode penelitian dari mulai jenis penelitian, pendekatan, sumber data, dan teknis menganalisis data, serta sistematika penulisan.

Bab kedua Landasan teori yang berisi pengetahuan mengenai hadis ahlul sunnah wal jamaah, Memahami Hadis Al Jamaah Menurut Pandangan Aktivis Ormas Islam Di Kota Cirebon

Bab ketiga Penyajian data yang di hasilkan dari lapangan tentang gambaran umum di kota cirebon letak geografis, kondisi yang mencakup adalah kondisi sosial, kondisi budaya maupun kondisi ke beragamaan yang ada di wilayah kota cirebon

Bab keempat Memahami Hadis Al Jamaah Menurut Pandangan Aktivis Ormas Islam Di Kota Cirebon dalam persaaam serta perbedaannya Hadis Al Jamaah.

Bab kelima Penutup, yang berisi tentang saran-saran, dan kesimpulan berdasarkan penjelasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya

